
**PERAN ILMU DALAM MENINGKATKAN DERAJAT SEORANG MUKMIN:
IMPLEMENTASI SURAH AL-MUJĀDILAH AYAT 11 DALAM LINGKUNGAN
MASYARAKAT PESISIR**

Nurizzani Alfiraqi Ayat¹, Nasrulloh², Sofiyana³

^{1,2,3}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 240104220033@student.uin-malang.ac.id¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Abstrak: Masyarakat pesisir seringkali menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan teknologi informasi, sehingga penting untuk menggali pendekatan spiritual berbasis Al-Qur'an dalam upaya pemberdayaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ilmu dalam meningkatkan derajat seorang mukmin berdasarkan perspektif Al-Qur'an, khususnya implementasi Surah Al-Mujādila ayat 11 dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir. Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena menjadi sarana untuk mengangkat derajat seseorang di sisi Allah SWT. Surah Al-Mujādila ayat 11 menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis tematik yakni teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai ilmu dalam kehidupan masyarakat pesisir dan keterkaitan antara nilai-nilai ayat surah Al-Mujādila ayat 11 dan realitas masyarakat pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keilmuan dalam kehidupan masyarakat pesisir dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kondisi sosial. Peningkatan akses terhadap ilmu, baik secara formal maupun non-formal, terbukti dapat memperbaiki kualitas hidup, membentuk kepribadian islami, serta meningkatkan peran individu di tengah masyarakatnya. Penelitian ini memberikan rekomendasi terhadap pengembangan pendekatan dakwah dan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam konteks masyarakat marginal di wilayah pesisir. Melalui pendekatan ini pemberdayaan di masyarakat pesisir harus menjadi perhatian serius semua pihak baik pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan maupun masyarakat.

Kata Kunci: Ilmu, Surah Al-Mujādila Ayat 11, Masyarakat Pesisir.

Abstract: Coastal communities often face significant limitations in accessing education and information technology. This study aims to explore the role of knowledge in elevating the status of a believer from the perspective of the Qur'an, with particular reference to the implementation of Surah Al-Mujādila (58:11) within coastal community contexts. In Islam, knowledge is regarded as a highly esteemed virtue that serves as a means for individuals to attain a higher status in the sight of Allah SWT. Surah Al-Mujādila verse 11 explicitly states that Allah elevates the ranks of those who believe and possess knowledge. This research adopts a descriptive qualitative approach by analyzing relevant Qur'anic verses, Islamic scholarly literature, and social phenomena observed in coastal societies. The findings reveal

that the internalization and application of knowledge-based values can significantly enhance social well-being. Improved access to both formal and informal education contributes to better quality of life, the development of Islamic character, and increased social participation. This study contributes to the discourse on Qur'an-based educational and dakwah approaches in marginalized coastal areas. It further emphasizes that the empowerment of coastal communities should be a collective responsibility involving government agencies, religious leaders, educational institutions, and society at large.

Keywords: Knowledge, Surah Al-Mujādila Verse 11, Coastal Communities.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah sebagai bentuk penghormatan terhadap upaya menuntut ilmu. Ilmu tidak hanya menjadi sarana untuk meraih tujuan duniawi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara spiritual dan sosial (Utami & Sofa, 2025). Dalam Surah Al-Mujādilah ayat 11, Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu merupakan faktor penting yang mengangkat derajat manusia, terutama jika didasari oleh keimanan (Triani, 2024). Surah Al-Mujadila ayat 11 menyampaikan pesan penting bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang diberi ilmu pengetahuan. Ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam dalam berbagai bidang.

Penekanan terhadap ilmu sebagai pilar kemuliaan manusia juga ditunjukkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 31–32, ketika Allah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam a.s., yang menunjukkan keistimewaan manusia dibanding malaikat adalah karena kemampuan memahami, mengetahui, dan belajar. Firman Allah: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya...” menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya alat, tapi juga simbol kedekatan dan keistimewaan manusia di hadapan Tuhan.

Dalam konteks masyarakat pesisir, yang sering kali dihadapkan pada keterbatasan akses

pendidikan dan marginalisasi sosial, ayat-ayat tersebut menjadi dasar teologis dan motivasional untuk membangun kesadaran pentingnya ilmu dan iman sebagai sarana untuk mengangkat derajat hidup mereka. Implementasi nilai-nilai Qur'ani ini sangat penting untuk mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan spiritual di lingkungan pesisir, yang selama ini tertinggal dari aspek pembangunan sumber daya manusia.

Ketika ilmu dimiliki dan diamankan dengan benar, ia mampu mendorong perubahan sosial yang positif dalam berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks masyarakat pesisir, kehadiran ilmu menjadi kunci untuk meningkatkan kesadaran religius, sosial, dan kultural. Masyarakat yang hidup di wilayah pesisir sering kali menghadapi tantangan tersendiri dalam aspek pendidikan dan keterbatasan akses terhadap informasi. Hal ini menjadikan ilmu sebagai jembatan penting dalam membentuk pola pikir yang lebih terbuka, membangun kemandirian, serta memperkuat jati diri mereka di tengah arus modernisasi.

Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Surah Al-Mujādilah ayat 11 perlu dikaji lebih dalam untuk memahami peran ilmu dalam meningkatkan derajat seorang mukmin, terutama di tengah tantangan sosial, budaya, dan edukatif yang dihadapi oleh masyarakat pesisir. Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat pesisir, serta sejauh mana peran ilmu dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir. Dengan memahami dan mengimplementasikan kandungan ayat ini, masyarakat pesisir diharapkan mampu membangun lingkungan yang menjunjung tinggi keimanan dan ilmu pengetahuan, sehingga dapat keluar dari lingkaran keterbelakangan sosial dan ekonomi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (field research). Yaitu pengumpulan data dan informasi bersumber dari kajian pustaka yang mencakup tafsir Surah Al-Mujādilah ayat 11 dan literatur artikel ilmiah, serta dokumen resmi desa atau lembaga pendidikan yang berkaitan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis tematik yakni teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai ilmu dalam kehidupan masyarakat pesisir dan keterkaitan antara nilai-nilai ayat surah Al-Mujadila ayat 11 dan realitas masyarakat pesisir. Juga mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa serta hadis-hadis yang relevan juga di analisis untuk memperkuat pemahaman terhadap perspektif islam. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menggali bagaimana Al-Quran dan hadist memberikan kemuliaan dan kemudahan kepada orang-orang

yang berilmu melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, guru ngaji, pendidik, dan masyarakat setempat serta observasi langsung kegiatan sosial dan keagamaan di wilayah tersebut. penelitian ini dilakukan di desa Lamasi Pantai kec. Walenrang Timur Kab. Luwu yang dikenal sebagai wilayah pesisir yaitu Kawasan dengan mayoritas penduduk beragama islam sehingga pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi surah al-mujadila ayat 11 dalam kehidupan Masyarakat pesisir dan menganalisis peran ilmu dalam meningkatkan derajat seorang mukmin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Ilmu dalam Perspektif Islam

Dalam al-Qur`an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia dipandang lebih unggul ketimbang makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur`an pada surat al-Baqarah, 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Yang dimaksud dengan nama-nama pada ayat di atas adalah sifat, ciri dan hukum sesuatu. Ini berarti manusia berpotensi mengetahui rahasia alam raya. Manusia menurut al-Qur`an, memiliki potensi untuk menyiduk ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula al-Qur`an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang yang berpengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadilah: 11).

Ayat ini menjadi fondasi teologis bahwa ilmu adalah alat untuk memuliakan manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Allah akan menganugerahkan kemuliaan kepada orang-orang yang berbudi luhur dan memiliki ilmu (Khodijah et al., 2023). Penekanan terhadap

keutamaan ilmu dalam Al-Qur'an merupakan motivasi kuat bagi umat Islam untuk terus menuntut ilmu, terlepas dari kondisi geografis atau ekonomi. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, yang tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Ilmu membuka jalan bagi umat Islam untuk lebih memahami kehidupan, mengatasi tantangan, dan memenuhi amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Lebih lanjut, ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya merupakan bagian dari fitrah manusia. Hanya manusia yang memiliki kapasitas akal dan ilmu untuk mengelola alam dan menciptakan peradaban, berbeda dengan makhluk lainnya seperti hewan yang hanya memiliki kekuatan dan naluri dasar (Kamila, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia bertumpu pada akal dan ilmunya. Di era revolusi industri 4.0, pentingnya ilmu semakin krusial dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam kontemporer harus mampu menjawab tantangan ini dengan memberikan pencerahan akidah, pembinaan moral, dan keterampilan teknis yang relevan (Rahmawati & Supriyanto, 2023). Penggunaan teknologi pun harus diarahkan untuk memperkuat proses pembelajaran dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Susyanto, 2022). Dengan demikian, ilmu tidak hanya menjadi penentu kualitas hidup, tetapi juga memberikan arah dalam menggapai kebahagiaan abadi di akhirat. Masyarakat pesisir, dengan segala keterbatasannya, memiliki peluang besar untuk meraih kemuliaan jika menjadikan ilmu sebagai prioritas dalam hidup mereka.

B. Peran Ilmu dalam Meningkatkan Derajat Seorang Mukmin

Ilmu dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Mukmin, tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai petunjuk untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Dengan menuntut ilmu, seorang Mukmin tidak hanya memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga meraih kemuliaan dan keberkahan di dunia dan akhirat. Ilmu menjadi sarana untuk lebih mengenal Allah SWT, memahami tujuan hidup, dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan tidak hanya penting untuk kelangsungan hidup, tetapi juga menjadi kunci dalam memecahkan masalah global, meningkatkan kualitas hidup, dan mendorong kemajuan peradaban. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Mukmin, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, karena dengan ilmu seorang Mukmin dapat mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT (Gusmaletri et al., 2024). Setiap pelajar,

baik laki-laki maupun perempuan, memiliki peran penting dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban mencari ilmu bersifat universal dan tidak dibatasi oleh perbedaan gender (Nugraha, 2020). Beberapa peran ilmu yang bisa kita rasakan yaitu :

1. Ilmu sebagai Jalan untuk Mengenal Allah

Seorang mukmin yang memiliki ilmu akan lebih mampu memahami ajaran Islam secara utuh. Ilmu syar'i (ilmu agama) membimbing manusia untuk:

- Mengenal tauhid dan menjauhi syirik.
- Beribadah sesuai tuntunan Rasulullah SAW
- Menjaga akhlak dalam hubungan sosial.

Dengan bekal ilmu ini, seorang mukmin menjalani kehidupan lebih terarah, bernilai, dan sesuai dengan ridha Allah.

2. Ilmu Meningkatkan Posisi Sosial dan Ekonomi

Dalam banyak kasus, ilmu menjadi jembatan perubahan hidup bagi masyarakat marginal termasuk di lingkungan pesisir. Seorang mukmin yang berilmu:

- Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan bijak.
- Bisa menjadi panutan dan pemimpin di tengah masyarakat.
- Berpotensi mendapatkan penghasilan yang lebih baik, yang jika diniatkan lillah, menjadi bagian dari ibadah.

Contoh nyatanya, banyak tokoh agama atau guru ngaji di kampung pesisir yang tidak hanya membimbing secara spiritual, tetapi juga memberi kontribusi dalam penguatan ekonomi dan pendidikan masyarakat.

3. Ilmu Menjaga dari Kehinaan dan Kejahilan

Kebodohan (jahl) dalam Islam dianggap sebagai sumber utama kerusakan umat. Seorang mukmin yang tidak berilmu rentan:

- Terjerumus pada bid'ah atau kesyirikan.
- Menjadi korban penipuan atau ketertindasan sosial.
- Tidak mampu menjalankan ajaran agama dengan benar.

Ilmu memberikan kemandirian spiritual dan sosial, sehingga seorang mukmin tidak hanya selamat secara pribadi, tetapi juga dapat menyelamatkan orang lain.

4. Ilmu sebagai Sumber Pahala yang Terus Mengalir

Ilmu yang diajarkan kepada orang lain menjadi amal jariyah. Rasulullah SAW bersabda: *"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya."* (HR. Muslim no. 1631)

Ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya mengangkat derajat di dunia, tetapi juga di akhirat, karena pahalanya terus mengalir. Lebih dari itu, Islam memberikan berbagai keutamaan kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dalam sabda Rasulullah SAW, "Barang siapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga" (HR. Muslim) (Edy & Saepudin, 2023). Bahkan malaikat meridhai aktivitas menuntut ilmu sebagaimana disebutkan dalam hadits, "Sesungguhnya malaikat membentangkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu" (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban) (Fahuzi & Alfani, 2022). Penuntut ilmu pun diganjar pahala seperti ibadah haji yang sempurna (HR. Ath-Thabrani), bahkan kedudukannya diumpamakan seperti para mujahid di jalan Allah hingga ia pulang (HR. At-Tirmidzi) (Wijayanti & Aisahningsih, 2023). Semua ini menjadi bukti nyata betapa besar penghargaan Islam terhadap ilmu dan betapa agung kedudukan orang-orang berilmu dalam pandangan Allah SWT.

C. Tantangan Akses Pendidikan di Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan dan sarana pembelajaran. Berdasarkan sejumlah studi, tingkat partisipasi pendidikan di daerah pesisir cenderung lebih rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana.

Keterbatasan fasilitas pendidikan yang memadai, baik dari segi infrastruktur maupun ketersediaan sumber belajar. Banyak daerah pesisir belum memiliki fasilitas pendidikan yang memadai. Sekolah dasar mungkin tersedia, namun untuk jenjang menengah atau kejuruan sering kali sangat terbatas atau bahkan tidak ada. Hal ini disebabkan oleh letak geografis yang terpencil dan sulit dijangkau, minimnya perhatian pemerintah dalam pembangunan infrastruktur pendidikan di kawasan pesisir, kurangnya tenaga pendidik profesional yang bersedia ditempatkan di wilayah pesisir.

2. Keadaan sosial ekonomi.

Kemiskinan struktural yang menghambat kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidup pada sektor perikanan tradisional dengan penghasilan tidak tetap. Ini berdampak pada rendahnya prioritas terhadap pendidikan karena anak-anak sering diajak bekerja membantu orang tua di laut atau pasar, orientasi ekonomi keluarga yang lebih terfokus pada sektor kelautan, sehingga pendidikan formal sering kali bukan menjadi prioritas utama dan biaya pendidikan, meskipun bersubsidi, masih dianggap sebagai beban.

3. Budaya dan pola pikir lokal.

Budaya lokal di beberapa wilayah pesisir masih memandang bahwa : Pendidikan formal bukan satu-satunya jalan untuk hidup layak, keberhasilan diukur dari keterampilan kerja langsung (seperti melaut), bukan dari ijazah atau gelar akademik, dan perempuan masih dianggap tidak perlu sekolah tinggi, cukup membantu di rumah atau menikah muda.

4. Kurangnya akses terhadap teknologi dan informasi.

Di era digital, ketimpangan akses informasi sangat memengaruhi kualitas pendidikan: Jaringan internet lemah atau tidak tersedia, sarana belajar online tidak memadai, serta guru dan siswa kesulitan mengakses materi pembelajaran modern.

Selain itu, jutaan orang yang tinggal di kota-kota pesisir di seluruh dunia juga bergumul dengan tekanan ekonomi yang membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan dasar (Andrews, 2021). Rendahnya akses terhadap pasar menyebabkan masyarakat sulit mendapatkan harga yang layak bagi hasil tangkapan atau produksi garam (Hastuti, 2021). Permasalahan lain yang dihadapi adalah kurangnya diversifikasi usaha; sebagian besar masyarakat pesisir hanya mengandalkan satu jenis mata pencaharian utama seperti nelayan atau petani garam (Fauzi, 2022).

Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya daya beli masyarakat akibat pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan tingginya tingkat inflasi (Anugrah, 2020). Dalam perspektif pembangunan, perekonomian akan berkembang apabila pendapatan masyarakat tahun ini lebih tinggi daripada tahun sebelumnya (Putri Islamiah, 2021).

Meskipun demikian, masyarakat pesisir menyimpan potensi besar yang dapat berkembang apabila ilmu pengetahuan diberdayakan secara strategis. Ilmu dapat berperan sebagai media transformasi sosial yang mampu memperbaiki pola hidup, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta membentuk kepemimpinan lokal yang visioner dan berakhlak. Proses pendidikan di wilayah pesisir tetap memiliki dinamika tersendiri. Meskipun

akses terhadap pendidikan formal dan infrastruktur masih terbatas, pendidikan tetap menjadi kunci utama dalam mengembangkan potensi masyarakat pesisir, baik dalam aspek ekonomi, budaya, maupun agama.

D. Implementasi Nilai Surah Al-Mujādilah Ayat 11 dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir

Implementasi nilai yang terkandung dalam Surah Al-Mujādilah ayat 11 dalam kehidupan masyarakat pesisir berperan penting dalam membentuk individu yang kuat dalam memegang ajaran Al-Qur'an, memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah Islam, serta membangun akhlak, aqidah, dan karakter beriman. Menurut Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa:

“Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu di dunia dan akhirat. Di dunia, mereka dihormati dan dijadikan rujukan. Di akhirat, mereka akan diberi tempat yang tinggi di surga.”

Tafsir ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar alat duniawi, melainkan bagian dari cara Allah memuliakan hamba-Nya di dua kehidupan. Tafsir Al-Qurthubi menambahkan bahwa ayat ini turun dalam konteks adab majelis ilmu, tetapi maknanya bersifat umum: bahwa Allah akan meninggikan derajat siapa pun yang berilmu dan beriman, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda.

Faktor-faktor seperti karakteristik individu, lingkungan sosial, serta berbagai faktor eksternal dan internal turut mempengaruhi kualitas dan efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut di wilayah pesisir. Tantangan yang dihadapi mencakup faktor eksternal seperti kemajuan teknologi dan masalah ekonomi, serta faktor internal seperti gaya hidup individu dan pemahaman budaya lokal. Meskipun demikian, masyarakat pesisir secara aktif mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan pendekatan dan strategi yang relevan dengan kondisi setempat, untuk memastikan implementasi nilai-nilai Islam tetap relevan dan berkelanjutan (Raikhan et al., 2024). Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Mujādilah ayat 11 di lingkungan masyarakat pesisir dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan strategis yang bersifat holistik dan kontekstual, antara lain:

1. Pendidikan agama berbasis komunitas

Penguatan keimanan dan pemahaman agama dapat dilakukan melalui penyelenggaraan majelis taklim, pendirian pesantren berbasis pesisir, serta pemberdayaan dai lokal. Upaya ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun

kesadaran spiritual yang menjadi pondasi moral masyarakat. Dengan mendorong pembinaan keagamaan yang dikombinasikan dengan program pendidikan lokal, ayat ini dapat menjadi dasar gerakan sosial: bahwa setiap mukmin, meski di daerah pesisir, memiliki hak dan peluang untuk meraih derajat tinggi di hadapan Allah dan dalam masyarakat.

2. Pelatihan vokasional berbasis lokalitas

Program-program pelatihan yang disesuaikan dengan potensi daerah, seperti pengolahan hasil laut, teknologi perikanan, dan manajemen koperasi nelayan, berperan penting dalam peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir.

3. Kepemimpinan berbasis ilmu dan iman

Tokoh agama dan masyarakat yang memiliki integritas serta pengetahuan yang memadai dapat menjadi motor penggerak pembangunan sosial. Kepemimpinan yang dibangun atas dasar ilmu dan keimanan akan lebih efektif dalam mendorong perubahan yang positif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, ilmu tidak hanya menjadi sarana perbaikan diri secara individual, tetapi juga menjadi alat kolektif untuk meningkatkan martabat komunitas secara menyeluruh. Pemahaman terhadap Surah Al-Mujādilah ayat 11 juga membentuk paradigma bahwa kemuliaan seseorang tidak semata ditentukan oleh status sosial atau ekonomi, melainkan oleh tingkat keimanan dan penguasaan ilmu. Nilai ini sangat relevan di wilayah pesisir, di mana sebagian besar masyarakat sering kali dikategorikan sebagai kelompok marginal secara ekonomi. Padahal, mereka menyimpan potensi spiritual dan intelektual yang tinggi, yang dapat berkembang optimal apabila diberikan ruang, dukungan, dan akses pendidikan yang layak.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Surah Al-Hujurat (49):13 juga mengingatkan bahwa kemuliaan seseorang tidak semata ditentukan oleh status sosial atau ekonomi, melainkan oleh tingkat ketakwaan dan penguasaan ilmu. Konsep ini sangat relevan di wilayah pesisir, di mana banyak masyarakat yang secara ekonomi dianggap marginal, tetapi memiliki potensi spiritual dan intelektual yang tinggi, yang dapat berkembang optimal apabila diberikan ruang dan akses pendidikan yang layak (Nasrulloh, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi dan kajian literatur, ditemukan bahwa masyarakat pesisir umumnya menghadapi tantangan serius dalam akses pendidikan formal. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya daya beli, serta minimnya motivasi belajar menjadi hambatan utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan. Dalam aspek keimanan, masyarakat pesisir cenderung memiliki ikatan keagamaan yang kuat secara tradisional, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan semangat menuntut ilmu sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi keimanan belum optimal dijadikan sebagai fondasi transformasi sosial. Padahal, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah:11, Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menunjukkan hubungan erat antara iman, ilmu, dan kemuliaan hidup, yang masih menjadi tantangan untuk diinternalisasi secara kolektif di masyarakat pesisir.

Ilmu memiliki peran fundamental dalam perspektif Islam sebagai sarana untuk meningkatkan derajat seorang Mukmin, serta sebagai petunjuk hidup yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Implementasi nilai-nilai dalam Surah Al-Mujādilah ayat 11 sangat relevan dalam kehidupan masyarakat pesisir, di mana pendidikan menjadi aspek kunci dalam membentuk karakter beriman dan taqwa, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam konteks ini, menuntut ilmu bukan hanya bermanfaat untuk individu, tetapi juga untuk kemajuan bersama dalam masyarakat. Meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti keterbatasan akses pendidikan dan perubahan teknologi, masyarakat pesisir berupaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan strategi yang relevan dengan budaya lokal dan kebutuhan setempat. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Ilmu menjadi kunci dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Surah Al-Mujadila ayat 11 memberikan pijakan teologis yang kuat mengenai pentingnya ilmu sebagai sarana peningkatan derajat manusia, khususnya bagi seorang mukmin. Dalam konteks masyarakat pesisir, ayat ini menjadi motivasi dan harapan bahwa keterbatasan geografis dan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk meraih kemuliaan di sisi Allah SWT dan dalam kehidupan sosial.

Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pendekatan Qur'ani ini harus menjadi perhatian serius semua pihak baik pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, maupun

masyarakat itu sendiri. Upaya kolektif ini akan melahirkan generasi pesisir yang berilmu, beriman, dan mampu berdiri sejajar dengan masyarakat lainnya dalam pembangunan nasional maupun peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A, F., & Z., A. (2022). Evaluasi Status Keberlanjutan Pembangunan Perikanan: Aplikasi Pendekatan RAPFISH (Studi Kasus Perairan Pesisir DKI Jakarta). *Jurnal Pesisir Dan Lautan*, 4(3), 43–55.
- A, K. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5).
- Andrews, N., Bennett, N. J., Le Billon, P., Green, S. J., Cisneros-Montemayor, A. M., Amongin, S., Gray, N. J., & Sumaila, U. R. (2021). A review of impacts on the environment, livelihoods, space and governance. *In Energy Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.erss>
- Anugrah, K., Simanjorang, R. C., Hutabarat, A. R. H., Pakpahan, R. J., & Sipahutar. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. , 4(2). *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.269>
- B, S. (2022). Manajemen lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era digital. *Al Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3).
- E, N. (2020). Implementasi program tahfizh Qur'an di PAUD inklusif dengan model HOTS. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Edy, & Saepudin. (2023). Prinsip dasar Palang Merah Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Fahuzi, F., & Alfani, I. H. D. (2022). Keutamaan ilmu dan menuntut ilmu menurut perspektif hadits dalam masyarakat 5.0. *Gunung Djati Conference Series*, 16.
- Hastuti, D. R. D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Pengelolaan Perikanan Skala Kecil yang Berkelanjutan di Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 57–66.
- Hidayat R, & A., S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Diversifikasi Usaha Ekonomi Produktif di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Khodijah, S., Maragustam, M., Sutrisno, S., & Sukiman, S. (2023). Teori pendidikan Islam

- menurut M. Quraish Shihab dalam mengatasi masalah dekadensi moral pada anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3).
- Kusuma Ningtias, R. (2018). Eksistensi Nahdlatul Ulama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Pesisir: Studi di Pesisir Pantai Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(September), 246–247. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/322>
- Mardiya, Z., Sofa, A. R., Islam, U., Hasan, Z., & Probolinggo, G. (2025). *Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam di Kehidupan Modern : Tantangan , Peluang , dan Pengaruh Teknologi dalam Pembentukan Karakter di Era Digital*. 4.
- Mirza, I., & Badruzaman, T. I. (2025). Kajian Tematik Tafsir Ayat-ayat Al-Qur ' an tentang Kewajiban Belajar : Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1163>
- Nasrulloh, & Utami, A. M. (2025). Analisis Linguistik dan Retorika dalam Al-Qur'an : Studi Tekstual Surah Al-Hujurat (49):13 dalam Pembentukan Karakter Sosial. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 49.
- Nazlia, R., & Mahfi, I. A. (n.d.). *Rizki Nazlia*.
- Nugroho, A. D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif di Desa Karangrejo Kabupaten Rembang. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 67–76.
- Nur, I., & Djaffar, C. (2020). Kesempatan Memperoleh Pendidikan pada Masyarakat Pesisir Ponjalae Palopo: Sebuah Analisis Perspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(2), 109–122. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/12235/6233>
- Putri Islamiah, A., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Jumlah Usaha terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 963–977. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.241>
- Rahma Nanda Nur Azizah. (2024). Hadist Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi dan Manfaatnya. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(4), 34–42. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1562>
- Rahmawati, N. A., Supriyanto, S. (2023). Tantangan dan pembaharuan pendidikan Islam kontemporer pada era revolusi industri 4.0. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(4).
- Raikhan, R., Kusuma Ningtias, R., & Karomah, W. (2024). PENDIDIKAN ISLAM

-
- SOSIOKULTURAL SEBAGAI STRATEGI DALAM MENGIKIS EROSI BUDAYA DI PESISIR. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 10(1 SE-Articles), 133–149. <https://doi.org/10.55210/attalim.v10i1.1501>
- Sofa, A. R. (2024). Refleksitas Iman dan Ilmu Serta Apresiasi Berdasarkan Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Moral*, 1(1), 278–294. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral>
- Triani, A. R., Hafizhah, N., Ma'arif Tarigan, R., Azahra, N., & Khairina, J. (2024). Konsep Adab dalam Menuntut Ilmu pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Ulama Nusantara). *Anshor*, 1. <https://ejournalstithasiba.my.id/index.php/ansor> Volume
- Utami, S. I., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan Ilmu dalam Al- Qur'an dan Hadits : Perspektif Kitab Mahfudzot Fadhoilun Nabi wa Shahabat dalam Membangun Karakter Mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Inspirasi Dunia*, 4. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun>
- Wibowo, A., & Putri, E. I. K. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisirmelalui Pengembangan Ekowisata di Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman. . *ABDINE: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1–10.
- Wijaya, A. . (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir melaluiDiversifikasi Produk Olahan Rumput Laut di Desa Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 55–64.
- Wijayanti, L. M., Aisahningsih, S. (2023). Urgensi niat belajar menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat at-TaAllum. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*.
- Yulia, Y., Wijaya, R. A., Permata Sari, D., & Adawi, M. (2020). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak, Tingkat Pendidikan dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada UMKM di kota Padang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(4), 305–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i4.114>
- Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *SCHOULID: Indonesian Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23916/08742011>